

PENGGUNAAN *ASYNCHRONOUS MOBILE GROUP DISCUSSION* (AMGD) SEBAGAI STRATEGI PENYELESAIAN TUGAS KELOMPOK MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN

ASYNCHRONOUS MOBILE GROUP DISCUSSION (AMGD) USAGE AS EDUCATIONAL TECHNOLOGIES STUDENTS' GROUP ASSIGNMENT COMPLETION STRATEGY

Oleh:

Risqi Nuruz Syifa

Prodi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Email: risqinuruzsyifa@live.com

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd.

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan AMGD sebagai strategi penyelesaian tugas mata kuliah yang bersifat kelompok pada mahasiswa Teknologi Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif survei kualitatif menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik triangulasi. Keabsahan data diukur menggunakan teknik triangulasi, analisis kasus negatif, serta bahan referensi. Hasil menunjukkan penggunaan AMGD memiliki intensitas tinggi dengan frekuensi 30%-100% dari jumlah tugas kelompok dalam satu semester yang dipertimbangkan berdasarkan kelebihan dan kekurangan AMGD, karakteristik mahasiswa, dan rancangan pembelajaran. Penggunaan melalui tahap orientasi, pembagian tugas, pengerjaan tugas, revisi, dan hasil akhir. Faktor pendukung intrinsik yaitu mahasiswa yang aktif berdiskusi, dan ekstrinsik yaitu: kompleksitas materi, dan peran dosen. Indikator penilaian tercantum dalam RPS. Faktor penghambat intrinsik yaitu mahasiswa yang pasif berdiskusi, dan ekstrinsik yaitu dosen tidak menyampaikan mekanisme tugas. Hal tersebut juga tidak tercantum dalam RPS. Mahasiswa berharap dosen memperbaiki rancangan pembelajaran dari segi kegiatan pembelajaran, dan teknik penilaian yang memperhatikan karakteristik mahasiswa.

Kata kunci: AMGD, Tugas Kelompok, Mahasiswa Teknologi Pendidikan.

Abstract

This research describes the use of AMGD as courses group assignment completion strategy in Educational Technologies' students. This research is qualitative survey descriptive's research by using questioner, interview, observation, and documentation. Data analyzed by triangulation technique. Data validity measured by triangulation technique, negative case analyze, and substance references. The result show the use of AMGD have high intensity with frequency of 31%-100% based on quantity of group assignment in one semester wich considered by the benefits and lacks of AMGD, student's characteristic, and instructional plan. The use did the steps: orientation, task distribution, doing task, revision, and final result. The intrinsic success factor is active students, and the external are topics's complexity, and lecturer roles. The indicators of assessment were expalined on RPS. The intrinsic' obstacle is passive students, and the external lecturse's role were didn't explained the mechanism of assignment, and it wasn't included on RPS too. Students hope lecturer improve the studying activities and evaluation techniques of instructional plan by consider the students' characteristic.

Keywords: AMGD, Group Assignment, Educational Technologies' Students

PENDAHULUAN

Tugas kelompok yang diberikan dosen kepada mahasiswa setidaknya memperhatikan metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Peraturan Rektor UNY Nomor 22 Tahun 2014

tentang Standar Mutu UNY Pasal 22 ayat 9 yang menyatakan bahwa pembelajaran setidaknya bersifat kolaboratif untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan yang diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu

pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Metode pembelajaran *group discussion* yang dipilih oleh dosen melalui tugas kelompok dapat memenuhi kompetensi tertentu baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. *Group discussion* diharapkan dapat mengembangkan berbagai kompetensi melalui tiga aspek pembelajaran tersebut. Kompetensi tersebut diantaranya mengembangkan penguasaan konten pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah, mengembangkan keterampilan interpersonal, serta dapat memotivasi mahasiswa untuk menjadi lebih aktif dan lebih terlibat sebagai partisipan di dalam proses pembelajaran (Barkley, Cross, & Major, 2012, hal. 12).

Salah satu bentuk partisipasi aktif mahasiswa dalam *group discussion* pada tugas kelompok yang diberikan oleh dosen adalah adanya keputusan mahasiswa memanfaatkan *mobile device* sebagai media pelaksanaan *group discussion*. Pelaksanaan yang dimaksud yaitu dengan memanfaatkan aplikasi bicara secara maya yang harus terhubung dengan internet. Aplikasi ini memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus berada pada tempat yang sama, serta seseorang dapat menentukan sendiri waktu untuk mengakses aplikasi.

Jika dilihat dari sifatnya, aplikasi ini dapat dikategorikan *asynchronous*. *Asynchronous* menurut Crim & Reio dalam *Dictionary of Information Science and Technology* adalah sebuah metode komunikasi yang tidak memerlukan pengirim dan penerima hadir secara simultan dalam komputer mereka untuk berkomunikasi, seperti *e-mail*, dan ruang diskusi. Hal ini disebut metode komunikasi independen ruang dan waktu (Khosrow-Pour, 2013).

Kegiatan *Group discussion* menggunakan *mobile device* yang bersifat *asynchronous* dapat disebut dengan

asynchronous mobile group discussion. Hal ini dikarenakan, terjadinya proses diskusi secara berkelompok menggunakan *mobile device* di mana mahasiswa dapat menentukan sendiri waktu untuk terhubung pada jaringan internet *real time*.

Meskipun penggunaan *asynchronous mobile group discussion* terlihat memiliki banyak keuntungan, namun pada kenyataannya terdapat berbagai masalah yang ditemui selama proses diskusi berlangsung. Jarang ditemukan kegiatan diskusi ataupun bertukar argumen mengenai topik yang diangkat oleh kelompok tersebut. Beberapa mahasiswa juga hanya bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu, rendahnya kesadaran dalam mengambil peran tanpa harus diperintah terlebih dahulu juga dapat menyebabkan kepasifan dalam kegiatan *group discussion*.

Beberapa masalah tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya dosen tidak mengetahui hal apa saja yang mungkin terjadi selama proses pengerjaan tugas kelompok. Selain itu dosen belum mengenal baik karakteristik dari mahasiswa. Keberagaman dan keunikan mahasiswa dilihat dari latar belakang sosial-budaya, gaya belajar, tingkat moral, dan hal lain dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa tersebut belajar.

Dosen memang tidak memerintahkan mahasiswa untuk membuat ruang diskusi maya untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikannya. Hal tersebut sepenuhnya adalah inisiatif dari mahasiswa. Namun, pada akhirnya dosen pun tidak dapat mengawasi kegiatan *group discussion* yang terjadi di luar kelas yang tidak pada kendalinya. Belum ada bukti otentik yang mencerminkan proses pelaksanaan *group discussion*. Hal ini membuat dosen memutuskan menilai performa kerja kelompok berdasarkan presentasi di kelas dan atau dokumen dan desain akhir yang dikerjakan mahasiswa. Melihat kondisi tersebut, keefektifan dari penggunaan AMGD masih diragukan.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan *Asynchronous Mobile Group Discussion* (AMGD) sebagai strategi untuk menyelesaikan tugas mata kuliah yang bersifat kelompok pada mahasiswa Teknologi Pendidikan perlu dilakukan. Bukti ilmiah yang nantinya akan ditemukan dapat membantu dosen mempertimbangkan dan membuat keputusan di kemudian hari berkaitan dengan proses pelaksanaan *group discussion*, pemilihan media, maupun penentuan evaluasi terhadap tugas kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini menitik beratkan pada penjabaran tentang penggunaan strategi oleh mahasiswa yang tidak terdapat dalam rancangan yang telah didesain sebelumnya dalam kurikulum Program Studi yang bersifat permanen.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei menggunakan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Maret – Oktober 2018 di Program Studi Teknologi Pendidikan.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini yaitu penggunaan *Asynchronous Mobile Group Discussion* (AMGD) sebagai strategi penyelesaian tugas mata kuliah yang bersifat kelompok. Penggunaan tersebut dikategorikan dalam aspek: intensitas, frekuensi, strategi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta harapan. Sasaran dari subjek penelitian ini adalah mahasiswa Teknologi Pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Setelah dilakukan pengumpulan data, data

tersebut dianalisis menggunakan teknik triangulasi yang sekaligus diukur keabsahannya menggunakan dua jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik, pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama, dan triangulasi sumber, yaitu dengan sumber yang berbeda pada teknik pengumpulan yang sama.

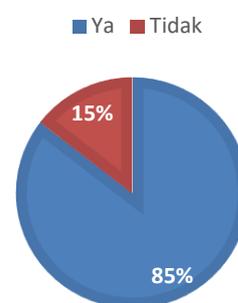
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Intensitas

Berdasarkan hasil angket diperoleh data sebagai berikut:

PENGGUNA PASTI AMGD



Gambar 1. Pengguna Pasti AMGD

Bagan tersebut diperoleh dari jawaban angket yang menanyakan ketegasan mengenai penggunaan pasti AMGD untuk mengerjakan tugas kelompok. 85% yaitu 113 mahasiswa menjawab ya, dan 15% yaitu 20 mahasiswa menjawab tidak. Baik mahasiswa yang pasti menggunakan AMGD maupun tidak pasti memiliki pertimbangan tersendiri untuk memutuskan. Pertimbangan tersebut diantaranya kelebihan AMGD dan kekurangan itu sendiri, karakteristik mahasiswa, dan rancangan pembelajaran.

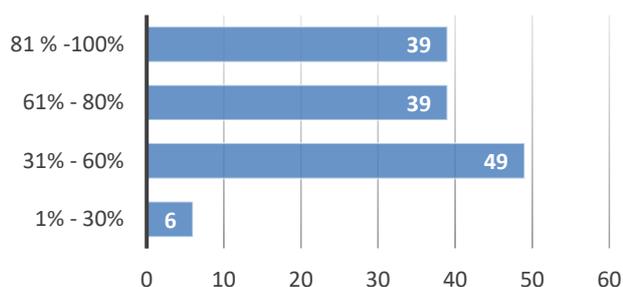
Melalui wawancara, ditemukan mahasiswa menggunakan cara lain yaitu diskusi yang bersifat konvensional atau tatap muka, baik mahasiswa yang berada pada komposisi 15%, maupun 85% dari bagan yang sudah dipaparkan berdasarkan hasil angket. Beberapa mahasiswa juga mempertimbangkan rancangan pembelajaran pada mata kuliah tertentu.

Dokumentasi memperjelas rancangan seperti apa yang dimaksudkan oleh mahasiswa. Mata kuliah yang relevan dengan tugas kelompok maupun metode diskusi lebih banyak menekankan pada capaian pembelajaran yang berhubungan dengan pemahaman serta menganalisis. Selain itu, dalam mata kuliah tersebut, untuk membahas pokok bahasan tertentu dibutuhkan lebih dari satu kali pertemuan. Hal tersebut mengindikasikan adanya tugas kelompok yang memungkinkan mahasiswa menggunakan AMGD untuk menyelesaikan tugas kelompok.

2. Frekuensi

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data sebagai berikut:

Frekuensi Penggunaan AMGD dari jumlah matakuliah dalam satu semester



Gambar 2. Pengguna Pasti AMGD

Frekuensi mahasiswa yaitu sebanyak 127 orang menggunakan AMGD antara 31%-100% dari jumlah mata kuliah yang menyediakan tugas kelompok pada satu semester, dan ada 6 orang menggunakan AMGD antara 1%-30% dari jumlah mata kuliah yang menyediakan tugas kelompok pada satu semester.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas mahasiswa lebih sering menggunakan AMGD dibandingkan tatap muka. Meskipun, ada beberapa mahasiswa yang lebih sering mengerjakan tugas kelompok secara tatap muka jika dibandingkan menggunakan AMGD. Mereka yang menyukai belajar secara klasikal atau tatap muka akan mengusahakan dirinya serta anggotanya untuk mengerjakan tugas dengan tatap muka. Sementara yang lebih banyak menggunakan AMGD memiliki

kendala masalah waktu untuk mempertemukan seluruh anggota karena kesibukan dan waktu senggang yang berbeda-beda.

Hasil dokumentasi juga mendukung hal tersebut. Berikut merupakan hasil analisis dokumen RPS:

Tabel 1. Presentase Mata Kuliah TP

Total Mata Kuliah (Makul) TP	100%	79
Makul Memiliki RPS/Silabus	73%	58
Makul Tidak Memiliki RPS/Silabus	27%	17
Makul Mencantumkan Metode Pembelajaran	97%	56
Makul Tidak Mencantumkan Metode Pembelajaran	3%	2

Diperoleh Kesimpulan*:

Tugas Kelompok	75%	42
Bukan Tugas Kelompok	25%	14

Dari 56 mata kuliah yang menggunakan metode/model/strategi pembelajaran yang tercantum, terdapat 42 mata kuliah yang memiliki tugas kelompok, dan 12 mata kuliah yang tidak memiliki tugas kelompok.

3. Strategi

Berdasarkan hasil angket, terdapat lima tahap yang dilakukan selama pelaksanaan AMGD yaitu: 1) Orientasi, 2) Pembagian tugas/peran, 3) Pengerjaan tugas, 4) Revisi, dan 5) Hasil akhir. Selain 5 langkah tersebut, ada beberapa kegiatan yang dilakukan mahasiswa, namun kegiatan ini hanya dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang menggunakan tatap muka lebih sering dibandingkan AMGD. Adapun kegiatan tersebut diantaranya berdiskusi untuk menentukan waktu bertemu, mengunggah materi/tugas yang telah dibagikan, serta memantau perkembangan tugas. Sementara kegiatan lain dilakukan pada saat tatap muka.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa Teknologi Pendidikan selain menggunakan AMGD juga menggunakan metode klasikal yaitu diskusi secara tatap muka. Fungsi *group chatting* bagi mahasiswa

yang memiliki frekuensi tinggi dalam tatap muka adalah sebagai berikut: Menyampaikan progres pengerjaan, menyatukan tugas tiap individu menjadi satu, koordinasi untuk jadwal tatap muka, mengunggah tugas yang sudah dibagi sebelumnya. Sementara bagi mahasiswa yang memiliki frekuensi tinggi dalam AMGD adalah sebagai berikut: Membagi peran/tugas pada setiap anggota, menentukan referensi yang cocok dan relevan dengan tugas, menggabungkan tugas/materi yang sudah dibagi sebelumnya, koordinasi kapan bisa bertemu, menanyakan progres pengerjaan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa melakukan hal yang sama dengan yang telah disebutkan dalam wawancara.

4. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil angket, ada dua faktor utama yang mendukung berjalannya diskusi yang efektif, yaitu faktor intrinsik serta faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mendukung terjadinya diskusi yang efektif untuk menyelesaikan tugas kelompok diantaranya adalah adanya hubungan positif antar mahasiswa yang saling mendukung dan aktif terlibat dalam diskusi, serta fasilitas yang tidak mengalami gangguan.

Sementara faktor ekstrinsik yang mendukung terjadinya diskusi yang efektif untuk mengerjakan tugas kelompok diantaranya adalah: tingkat kesulitan materi, penjelasan topik/materi yang akan ditugaskan secara umum sebelumnya oleh dosen, penjelasan mendetail peraturan dan mekanisme pengerjaan tugas kelompok oleh dosen, serta penjelasan mengenai aspek penilaian dari tugas kelompok oleh dosen, dalam rangka meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mengerjakan tugas kelompok yang memenuhi kriteria yang baik, dan memperoleh nilai yang baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berkontribusi dalam diskusi akan meningkatkan diskusi yang lebih efektif untuk mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan studi dokumentasi, ditemukan bahwa pada penugasan kelompok, pengalaman belajar per mata kuliah lebih banyak menekankan pada pemahaman materi dan kemampuan menganalisis secara komprehensi dan menyeluruh.

5. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil angket, ditemukan bahwa ada dua faktor penghambat. Pertama adalah faktor intrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari: 1) diskusi yang tertunda; 2) hubungan pertemanan yang negatif atau renggang, kesulitan berpendapat lewat AMGD; 3) materi yang belum lengkap sehingga tidak ada topik diskusi; 4) masalah terhadap fasilitas AMGD yaitu sinyal internet dan ketersediaan kuota internet; 5) serta karakter mahasiswa yang dianggap menghambat proses pengerjaan tugas kelompok.

Kedua yaitu faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik terdiri dari: 1) masih ada mahasiswa yang tidak mempelajari RPS; 2) masih ada dosen yang belum menjelaskan peraturan/mechanisme pengerjaan tugas kelompok, 3) serta masih ada mahasiswa yang belum memahai atau memiliki gambaran umum tentang topik sehingga hal ini dapat menghambat proses pengerjaan dan tidak mengetahui apa yang harus dicari serta tidak mengetahui materi yang sesuai seperti yang dimaksud oleh dosen.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan ada mahasiswa yang tidak berkontribusi dengan wajar, mahasiswa yang lamban dalam menanggapi serta tidak merespon diskusi di dalam *group chatting*, masih ditemukan mahasiswa yang merasa terisolasi dalam kelompok, serta mahasiswa yang terlalu mengandalakan anggota yang terlihat dominan.

Sementara berdasarkan observasi pada transkrip percakapan dalam *group chatting*, ditemukan: Ada anggota yang aktif berbicara namun tidak menyangkut materi yang sedang dibahas; Anggota yang terlihat menurut saja dan mengandalakan mahasiswa yang dominan

dalam mengambil keputusan; Ada anggota yang baru terlihat ketika mendekati *deadline*.

Berdasarkan studi dokumentasi, dalam RPS tidak dituliskan secara eksplisit mengenai mekanisme pengerjaan tugas secara detail. Jika mahasiswa memperoleh tugas kelompok dari dosen yang tidak menyampaikan mekanisme pengerjaan pada perkuliahan, hal ini akan membingungkan mahasiswa dan menurunkan kualitas diskusi pengerjaan tugas kelompok.

6. Harapan

Aspek harapan diperoleh melalui metode angket. Berdasarkan analisis jawaban angket, harapan mahasiswa setelah menggunakan AMGD yaitu berharap agar dosen mempertimbangkan kembali indikator proses pengerjaan tugas sebagai salah satu indikator penilaian dari tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa. Dosen dapat melakukan hal tersebut dengan berbagai macam cara yang dikedepankan dosen yang dianggap mampu memberikan penilaian secara objektif. Selain itu, dosen juga diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran yang selama ini dilakukan, serta lebih memahami karakteristik mahasiswa sebagai salah satu indikator dalam menentukan metode pembelajaran maupun teknik penilaian pada perkuliahan, khususnya pada saat dosen memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa.

Pembahasan

1. Intensitas

Kemunculan AMGD sejalan dengan hadirnya tugas kelompok. Tugas kelompok pada rancangan perkuliahan berhubungan dengan diskusi kelompok, dan pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Hal ini karena diskusi mirip dengan keja kelompok dan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi pebelajar (Eggen & Kauchak, 2012). Pemilihan metode tersebut juga sesuai dengan Peraturan Rektor UNY Nomor 22 Tahun 2014 tentang Standar Mutu UNY, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Panduan Penyusunan Kurikulum

Perguruan Tinggi yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Berdasarkan rancangan pembelajaran tersebut, Mahasiswa Teknologi Pendidikan memiliki berbagai pertimbangan untuk menentukan apakah mereka akan menggunakan AMGD atau menggunakan metode lain. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berpikir secara mandiri untuk menentukan menggunakan metode belajar seperti apa yang sesuai dengan karakteristiknya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Izzaty, et al (2013), Zimmerman dan Schunk (2001) dalam Schunk (2012), Knowles (1984) dalam Danim (2010).

Pertimbangan mahasiswa salah satunya adalah kelebihan dan kekurangan dari AMGD itu sendiri. Mahasiswa menyebutkan bahwa menggunakan AMGD memudahkan mahasiswa dalam efisien dan fleksibel waktu dan ruang. Hal tersebut dikarenakan setiap mahasiswa memiliki kesibukan yang berbeda dan tidak memerlukan untuk bertatap muka. Selain itu, mereka dapat melakukan hal lain sembari mengerjakan tugas kelompok tanpa harus bertemu atau berada pada garis waktu yang sama. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hrastinski (2008).

Sementara ada beberapa kekurangan yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa yaitu adanya diskusi yang tertunda, serta kesulitan berdiskusi karena harus mengetik panjang lebar. Hal ini sesuai dengan karakteristik AMGD yang diungkapkan Or-Bach & Amelvoort (2013) serta Chang (2010).

Karakteristik mahasiswa lainnya juga mempengaruhi keputusan mahasiswa yang bersangkutan untuk menggunakan strategi AMGD, atau menggunakan strategi lainnya. Ada berbagai macam karakteristik mahasiswa serta gaya belajar mahasiswa seperti yang disampaikan oleh Kolb (1984) dan Gardner (1999) dalam Davis (2013). Keanekaragaman gaya belajar ini juga menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang lebih sering menggunakan

diskusi tatap muka, dan lebih memfungsikan AMGD untuk berkoordinasi serta mengunggah hasil pekerjaan setiap anggota.

Jenis materi, mata kuliah, serta rancangan pembelajaran juga menentukan intensitas mahasiswa menggunakan AMGD. Rancangan pada kegiatan AMGD diputuskan dan dibentuk lebih rinci berdasarkan kesepakatan dan diskusi kelompok itu sendiri. penentuan rancangan secara mandiri tersebut sesuai dengan pendapat Marshall (2013) bahwa tugas yang berbentuk proyek dan dikerjakan di luar perkuliahan membuat mahasiswa menentukan parameter-parameter secara mandiri.

2. Frekuensi

Mahasiswa Teknologi Pendidikan menggunakan AMGD antara 30%-100% dari jumlah tugas kelompok dalam satu semester. Hal tersebut menghasilkan temuan dengan frekuensi yang berbeda antara mahasiswa, baik yang sering melakukan tatap muka, maupun yang sering menggunakan AMGD. Namun pada intinya, alasan dibalik penggunaan tersebut memiliki kesamaan antar dua kelompok mahasiswa tersebut. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh efisien dan fleksibel waktu dan tempat. Hal ini karena AMGD memiliki kelebihan tersebut sesuai teori Hrastinski (2008) dan Khosrow-Pour (2013).

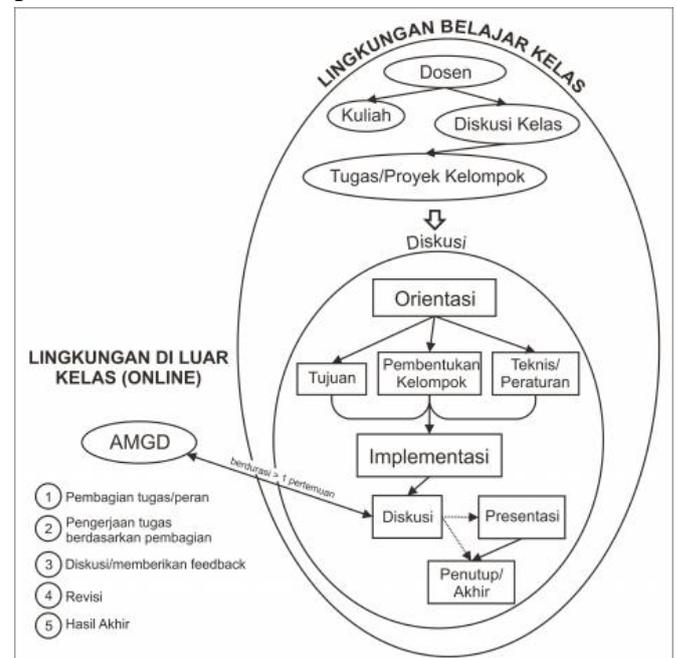
Untuk mengakses AMGD, mahasiswa membutuhkan internet dan perangkat *mobile* sebagai fasilitas wajib yang harus dimiliki. Mahasiswa adalah generasi Z yang bergantung pada teknologi menurut Prensky (2001). Teknologi yang dimiliki mahasiswa memungkinkan mereka bergerak atau melakukan mobilitas lebih fleksibel yang dapat berjauhan secara jarak serta jauh dari pembelajaran formal dalam perkuliahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasmith, et al (2004).

3. Strategi

Terdapat 5 langkah besar yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian, yaitu: 1) orientasi, 2) pembagian peran, 3) pengerjaan tugas, 4) revisi, dan 5) hasil akhir. Penemuan ini

menunjukkan strategi AMGD pada hakikatnya mengadopsi langkah-langkah diskusi kelompok secara klasikal sesuai pernyataan Arisanti (2013). Langkah-langkah diskusi tersebut sesuai dengan teori Barkley, Cross, & Major (2012), Eggen & Kauchak (2012), serta Sanjaya (2006). Inti kegiatan yang dijelaskan mengadopsi dari ketiga ahli tersebut, hanya saja hasil penelitian lebih berorientasi pada lingkungan belajar yang bersifat online.

Berikut merupakan gambaran dari implementasi AMGD di dalam suatu perkuliahan:



Gambar 3. Implementasi *Group Discussion* dan AMGD

Konsep kerja sama dalam kelompok yang terdiri dari: a) adanya interdependensi positif; b) interaksi yang mendukung; c) akuntabilitas individu & kelompok; d) pengembangan keterampilan kerja tim; dan e) pemrosesan kelompok disampaikan. Berdasarkan hasil penemuan selama proses AMGD berlangsung, kelima konsep tersebut memiliki kesesuaian, sekaligus menantang atau dapat melemahkan lima konsep tersebut. Seperti keputusan mahasiswa untuk membagi tugas/peran pada setiap anggota memiliki kesesuaian dengan konsep akuntabilitas individu. Dari hal tersebut mereka telah memahami salah satu konsep keterampilan kerja tim.

Selain itu, ditemukan mahasiswa kurang aktif berkontribusi dalam penyusunan tugas. Jika mahasiswa tersebut tidak diberikan tugas, maka ia telah melalaikan tanggungjawabnya terhadap peran yang diperoleh. Hal ini akan melemahkan konsep interdependensi positif dan interaksi yang mendukung dari pendapat Barkley, Cross, & Major (2012).

Ditambah lagi, saat pekerjaan masing-masing anggota telah selesai, sedikit kelompok yang mereview hasil pekerjaan setiap anggota, memberikan saran atau *feedback* kepada mahasiswa yang mengerjakan bagiannya. Artinya sedikit kelompok yang menerapkan prinsip akuntabilitas kelompok. Ditambah lagi ditemukan bahwa pemahaman materi hanya sebatas pada materi yang ditugaskan pada setiap individu. Kesimpulannya, anggota kelompok hanya memahami isi materi dari yang ditugaskan kepadanya saja. Hal ini juga turut melemahkan konsep akuntabilitas kelompok.

Jika mahasiswa terus mempelajari pada materi yang hanya ditugaskan padanya, tidak menutup kemungkinan mahasiswa tidak dapat memenuhi kompetensi bidang Teknologi Pendidikan secara utuh, komprehensif, dan holistik. Hal ini tidak sesuai dengan konsep pembelajaran di perguruan tinggi yang disampaikan dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Padahal, untuk menguasai kompetensi yang telah tercantum dalam capaian pembelajaran Prodi Teknologi Pendidikan, dibutuhkan *hardskill* (kemampuan akademik bidang Prodi) maupun *soft skill* secara utuh.

4. Faktor Pendukung

Faktor intrinsik yang mendukung terjadinya diskusi yang efektif untuk menyelesaikan tugas kelompok diantaranya adalah adanya hubungan positif antar mahasiswa yang saling mendukung, dan aktif terlibat dalam diskusi yang telah sesuai dengan konsep interdependensi positif dan interaksi yang mendukung oleh Barkley, Cross, & Major

(2012), serta fasilitas yang tidak mengalami gangguan. Selain itu adanya topik diskusi juga menjadi faktor pendukung terjadinya diskusi yang efektif. Topik diskusi yang dimaksud diantaranya adalah ketika anggota menyampaikan kebingungannya saat mengerjakan tugas dan anggota lain merespon, menjawab pertanyaan, atau bahkan membantu, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa dalam lingkungan yang *asynchronous*, mahasiswa lebih banyak membahas yang berkaitan dengan tugas, serta pembahasan yang berorientasi pada tugas (Schellens & Valcke, 2006 dalam Andresen (2009)).

Sementara faktor ekstrinsik yaitu dari rancangan tugas yang diberikan dosen, mata kuliah, maupun kebijakan serta peran dosen. Mahasiswa menganggap materi yang diberikan dosen memiliki tingkat kesulitan dan kompleksitas tinggi yang membuat mahasiswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan kendala yang ditemukan selama proses pengerjaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hrastinski (2008).

Selain itu, mahasiswa menganggap materi tersebut cukup sulit sehingga dibutuhkan diskusi serta pertukaran ide antar anggota untuk memperkaya materi yang digali. Kesulitan materi serta kompleks mengindikasikan konstruksi pengetahuan yang lebih tinggi (Schellens & Valcke, 2006 dalam Andresen (2009)). Artinya, materi yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa sudah mampu memicu terjadinya diskusi yang mendalam di antara mahasiswa dalam suatu kelompok.

5. Faktor Penghambat

Faktor intrinsik berkaitan dengan mahasiswa itu sendiri. Faktor intrinsik yang menghambat proses pengerjaan tugas kelompok diantaranya yaitu diskusi yang tertunda. Hal ini sesuai dengan kekurangan AMGDB berdasarkan pendapat Chang (2010) yang mengakibatkan akan menurunkan intensitas interaksi antar anggota.

Selanjutnya, hubungan pertemanan yang negatif atau renggang. Hubungan pertemanan yang renggang dapat menurunkan Interdependensi positif (Barkley, Cross, & Major, 2012) yang seharusnya ada di dalam kelompok. Hubungan pertemanan yang renggang juga akan mempengaruhi kemampuan bekerjasama di dalam kelompok tersebut. keterampilan bekerja sama tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan efektifitas dari metode AMGD itu sendiri. Keterampilan tersebut juga menjadi salah satu *soft skill* yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa Teknologi Pendidikan.

Kompetensi Prodi Teknologi Pendidikan dijabarkan melalui rumusan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran dijabarkan atas analisis kebutuhan pasar kerja terhadap profil lulusan yang dibutuhkan. Hal ini sesuai pendapat (Sutrisno & Suyadi (2016). Artinya, pasar kerja membutuhkan lulusan Prodi Teknologi Pendidikan yang dapat bekerja sama di dalam kelompok organisasi, bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang berada di bawah tanggungjawabnya dalam sebuah kelompok, serta dapat mengevaluasi dirinya maupun kelompok kerja yang di bawah tanggungjawabnya. Kemampuan pada capaian pembelajaran tersebut juga tercermin dari ciri-ciri kerja sama kelompok yang baik menurut Barkley, Cross & Major (2012).

Selain hubungan pertemanan yang renggang, kesulitan berpendapat lewat AMGD disebabkan oleh karakteristik AMGD yang cenderung berbasis teks sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chang (2010). Karakteristik tersebut juga dapat menghambat proses diskusi mendalam yang terjadi di dalam kelompok.

Faktor ekstrinsik yang menghambat terjadinya diskusi yang efektif untuk mengerjakan tugas kelompok diantaranya adalah masih ada mahasiswa yang tidak mempelajari RPS sehingga tidak mengetahui kriteria penilaian maupun topik yang akan

dibahas, masih ada dosen yang belum menjelaskan peraturan/mechanisme pengerjaan tugas kelompok, serta masih ada mahasiswa yang belum memahami atau memiliki gambaran umum tentang topik sehingga hal ini dapat menghambat proses pengerjaan dan tidak mengetahui apa yang harus dicari serta tidak mengetahui materi yang sesuai seperti yang dimaksud oleh dosen. Hal ini sesuai pendapat TIBI (2016) yang mengatakan perlunya perancangan matang pada seperangkat aturan berkaitan tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa, serta penyampaian kriteria penilaian untuk memotivasi mahasiswa.

Dosen yang telah menyampaikan kriteria penilaian, baik dalam RPS maupun secara lisan telah melakukan saran dari TIBI (2016), namun hal tersebut tidak akan memberikan efek jika mahasiswa tidak memperhatikan dengan baik, ataupun tidak mempelajari RPS yang sudah dibagikan kepada mahasiswa. Sementara bagi dosen yang belum menyampaikan mekanisme pengerjaan tugas kelompok sesuai saran TIBI (2016) dapat menghambat proses terjadinya diskusi dalam rangka pengerjaan tugas kelompok. Karena pada kenyataannya masih ada beberapa mahasiswa yang kebingungan dalam pengerjaan tugas.

6. Harapan

Setelah menggunakan AMGD yaitu berharap agar dosen mempertimbangkan kembali indikator proses pengerjaan tugas sebagai salah satu indikator penilaian dari tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa. Selain itu, dosen juga diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran yang selama ini dilakukan, serta lebih memahami karakteristik mahasiswa sebagai salah satu indikator dalam menentukan metode pembelajaran maupun teknik penilaian pada perkuliahan, khususnya pada saat dosen memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa. Harapan-harapan yang disampaikan mahasiswa telah sesuai dengan saran yang diberikan oleh TIBI (2016) pada kriteria persiapan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari uraian yang terdapat pada analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang penggunaan *Asynchronous Mobile Group Discussion* (AMGD) sebagai strategi penyelesaian tugas mata kuliah yang bersifat kelompok pada mahasiswa Teknologi Pendidikan yaitu intensitas mahasiswa Teknologi Pendidikan menggunakan AMGD cenderung tinggi, dengan frekuensi penggunaan 31%-100% dari jumlah mata kuliah yang menyediakan tugas kelompok dalam satu semester. Mereka mempertimbangkan tiga hal utama. Pertama, kelebihan AMGD sebagai hal utama yaitu fleksibel ruang dan waktu, dan kekurangannya. Kedua, pengalamana mahasiswa terhadap karakteristik mahasiswa di dalam kelompok. Ketiga, rancangan pembelajaran. Mahasiswa melakukan lima tahap utama saat menggunakan AMGD yaitu: orientasi, pembagian peran/tugas, pengerjaan tugas, revisi, serta hasil akhir. Selama proses pengerjaan, hal-hal yang mendukung AMGD yang efektif berasal dari dalam yaitu mahasiswa yang aktif terlibat dalam diskusi, dan dari luar yaitu peran dosen yang menyampaikan gambaran umum materi, mekanisme pengerjaan, serta indikator penilaian. Indikator penilaian juga tercantum dalam RPS. Sementara hal-hal yang menghambat AMGD yang efektif berasal dari dalam yaitu mahasiswa yang pasif dalam diskusi, dan dari luar yaitu dosen yang tidak menyampaikan mekanisme pengerjaan tugas, serta hal tersebut juga tidak tercantum dalam RPS. Setelah menggunakan AMGD, mahasiswa berharap agar dosen dapat memperbaiki rancangan perkuliahan, khususnya pada kegiatan pembelajaran dan teknik penilaian yang lebih memperhatikan karakteristik mahasiswa.

SARAN

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diminta untuk:

- a. Mempertimbangkan lebih jauh lagi mengenai penggunaan AMGD untuk menyelesaikan tugas kelompok.
- b. Melakukan diskusi yang mendalam terhadap materi yang dibagikan terhadap kelompok yang dibagikan pada setiap anggota agar seluruh mahasiswa paham terhadap kesatuan dari topik yang dibahas kelompok.
- c. Melakukan evaluasi terhadap proses diskusi agar tidak menemui masalah yang lebih banyak dan lebih besar pada pengerjaan tugas kelompok berikutnya.
- d. Memahami lebih baik dan menerapkan bagaimana cara bekerja dalam kelompok.

2. Bagi Dosen:

Dosen diharapkan:

- a. Memberi penyadaran kepada mahasiswa bahwa kemampuan bekerja sama juga perlu dipahami oleh mahasiswa, tidak hanya sekedar memahai materi yang ditugaskan.
- b. Menemukan cara untuk menyampaikan pemahaman terhadap kemampuan bekerja sama terhadap mahasiswa saat mengerjakan tugas dalam kelompok.
- c. Mempertimbangkan harapan yang telah disampaikan oleh mahasiswa dalam penelitian ini
- d. Segera melakukan evaluasi yang relevan terhadap hasil penemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andresen, M. A. (2009). *Asynchronous discussion forums: success factors, outcomes, assessments, and. Educational Technology & Society*, 249-257. Dipetik Maret 19, 2018, dari <https://search.proquest.com/docview/1287038908?accountid=25704>
- Arisanti, L. (2013). *Virtual group discussion pada mata kuliah pengantar organisasi belajar di www.courses.web-bali.net.*

- Dalam D. S. Prawiradilaga, D. Ariani, & H. Handoko, *Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning* (hal. 104-148). Jakarta: Kencana.
- Barkley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2012). *Collaborative learning techniques: Teknik-teknik pembelajaran kolaboratif*. (N. Yusron, Penerj.) Bandung: Nusa Media. (Edisi asli diterbitkan Tahun 2005 oleh Jossey-Bass San Francisco).
- Chang, C.-K. (2010). Acceptability of an asynchronous learning forum on mobile devices. *Behaviour & Information Technology*, 23-33. Dipetik Januari 23, 2018, dari <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lih&AN=49152355&site=ehost-live>
- Danim, S. (2010). *Pedagogi, andragogi, dan heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Davis, B. G. (2013). *Tools for teaching: Perangkat pembelajaran (Teknik mempersiapkan dan melaksanakan perkuliahan yang efektif)*. (E. Dianike, Penerj.) Jakarta: Rajawali Pers (Edisi Asli diterbitkan Tahun 2009 oleh Jossey-Bass San Francisco).
- Dysthe, O. (2002). The learning potential of a web-mediated discussion in a university course. *Studies In Higher Education*, 339-352. Dipetik April 9, 2018, dari <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=6998209&site=ehost-live>
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran: Mengerjakan konten dan keterampilan berpikir* (Keenam ed.). Jakarta: Indeks. (Edisi asli diterbitkan Tahun 2012 oleh Pearson Education Boston).
- Hrastinski, S. (2008). A study of asynchronous and synchronous e-learning methods discovered that each supports different purposes. *EDUCAUSE Quarterly*, 5-6. Dipetik Maret 30, 2018, dari <https://er.educause.edu/articles/2008/11/asynchronous-and-synchronous-elearning>
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Purwandari, Y. A., Hiryanto, & Kusmaryanti, R. E. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Khosrow-Pour, M. (2013). *Dictionary of Information science and technology*. Hershey: IGI Global. Dipetik Januari 23, 2018, dari IGI Global: http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rft_id=info%3Asid%2Fsummon.serialsolutions.com&rft_val_fmt=info%3Aofi%2Ffmt%3Akev%3Amtx%3Abook&rft.genre=book&rft.title=Dictionary+of+Information+Science+
- Nasmith, L., Lonsdale, P., Vavoula, G., & Sharples, M. (2004). *Literature review in mobile*. United Kingdom: FUTURELAB. Dipetik April 30, 2018, dari [https://ira.le.ac.uk/bitstream/2381/8132/4/\[08\]Mobile_Review\[1\].pdf](https://ira.le.ac.uk/bitstream/2381/8132/4/[08]Mobile_Review[1].pdf)
- Or-Bach, R., & Amelvoort, M. v. (2013). Supporting asynchronous collaborative learning: Students' perspective. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 1-15. Dipetik Januari 23, 2018, dari <https://e-resources.perpusnas.go.id:2191/gateway/article/full-text-pdf/100423>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. Dipetik Juni 25, 2018, dari <https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (pertama ed.). Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective : Teori - teori pembelajaran perspektif pendidikan*. (E. Hamdiah, & R. Fajar, Penerj.) Yogyakarta:

Pustaka Pelajar (Edisi asli diterbitkan Tahun 2011 oleh Pearson Education Boston).

Sutrisno, & Suyadi. (2016). *Desain Kurikulum, Perguruan Tinggi: Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Universitas Negeri Yogyakarta. (2014). *Peraturan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor 22, Tahun 2014, tentang Standar Mutu Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.